

Representasi Budaya Jepang “Aisatsu” dalam Anime *Spirited Away*



Wanda Destria¹, Rani Arfianty²

*Prodi Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara, Indonesia
e-mail : wandadestria26@gmail.com, rani.arfianty@usu.ac.id

Abstract

The anime film *Spirited Away* is an anime that tells the story of Chihiro Ogino, a 10 year old girl who, when she moves to a new neighborhood, enters the world of kami (Japanese Shinto spirit folklore). After her parents were turned into pigs by the witch Yubaaba (Natsuki), Chihiro took a job at Yubaaba's bathhouse to find a way to free herself and her parents, and return to the human world. The depiction of Japanese *aisatsu* culture is in the anime film *Spirited Away* which includes *aisatsu* introduction when first meeting, *aisatsu* says 'thank you', *aisatsu* based on time, *aisatsu* to the person who is going, *aisatsu* when getting food, *aisatsu* when leaving and *aisatsu* apologizing, some of these scenes depict Japanese culture *aisatsu*.

Keywords:

Representation, Japanese culture, Aisatsu, Anime Movie spirited Away

Article Info:

First received: 27 January 2024
Available online: 30 May 2024

PENDAHULUAN

Di dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, saling berkomunikasi dan berinteraksi adalah hal yang selalu terjadi setiap saat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa adanya komunikasi dengan sesama. Salah satu cara untuk memperlancar interaksi adalah dengan menguasai etika berbahasa.

Di Jepang, masyarakat sangat peduli dengan etika berbahasa. Suatu interaksi selalu diawali dengan *aisatsu* (salam). Dengan *aisatsu*, seseorang dapat menjadi dekat ataupun sebaliknya dengan lawan bicaranya (Mizutani, 1979: 63). Karena itu *aisatsu* memegang peranan penting dalam interaksi sosial dan budaya masyarakat Jepang.

Budaya Jepang adalah sesuatu yang menggambarkan bagaimana cara masyarakat Jepang menjalankan hidup mereka, mulai dari Bahasa, cara berbicara, kepercayaan, cara berkomunikasi, kebiasaan makan, bagaimana cara mereka

melakukan tindakan-tindakan sosial dan lain sebagainya yang dimana semua hal itu didasari dengan budayanya. Salah satu budaya Jepang yang sangat sering dijumpai bahkan sampai sering dilakukan adalah *aisatsu* atau yang biasa kita kenal dengan salam (Ayyasy, 2021). Menurut Koentjaraningrat (1993: 20), yang dimaksud dengan budaya adalah hasil dari akal pikiran manusia yang diciptakan manusia untuk mengatur nilai nilai yang ada dalam kehidupan interaksi sosial antara sesama manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan teratur.

Aisatsu ialah membuka hati dan mendekatkan diri kepada mitratatur. Dan menurut pengertian lainnya, *aisatsu* merupakan sebuah salam atau kata yang digunakan ketika bertemu ataupun berpisah (Mizutani, 1983: 8, dalam Ayyasy, 2021). *Aisatsu* adalah suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan di Jepang, karena pendudukan Jepang menilai seseorang dari pekanya mereka mengucapkan salam. *Aisatsu* menurut pengertian Kojien dibagi menjadi dua, yaitu *deai no aisatsu* (salam

pertemuan) dan wakare no *aisatsu* (salam perpisahan).

“*Aisatsu*” (挨拶) adalah istilah dalam bahasa Jepang yang merujuk pada bentuk sapaan dan salam yang mencerminkan etiket sosial dalam berbagai situasi. Dalam budaya Jepang, *aisatsu* memiliki peran yang sangat penting dan sering kali mencerminkan nilai-nilai seperti hormat, sopan santun, dan kesadaran akan hierarki sosial. *Aisatsu* sangat penting di Jepang karena orang Jepang melihat dan menilai seseorang dari cara mereka menyapa orang lain dengan baik (Pratita, Mael, & Nurhadi, 2018). Secara linguistic, *Aisatsu* terbentuk dari dua karakter Kanji yaitu 挨 [*ai*] dan 拶 [*satsu*] (Person, 2012; Saifudin, 2021).

Aisatsu merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan di Jepang, karena Masyarakat Jepang melihat dan menilai seseorang dari pekanya mereka mengucapkan salam. Di Indonesia sendiri, mengucapkan selamat pagi kepada saudara atau orang tua pada pagi hari setelah bangun tidur mungkin merupakan hal yang sangat aneh, akan tetapi hal tersebut merupakan hal yang sangat wajib dilakukan bagi Masyarakat Jepang. *Aisatsu* penting sebagai pembelajaran dasar bahasa Jepang khususnya budaya Jepang seperti *ojigi* (Hafid & Rahmadinata, 2022; Hidayaturohmah, 2013; R.D. Nugroho & Ainie, 2021).

Bagi Masyarakat Jepang, *aisatsu* merupakan hal yang penting untuk dilakukan dan bukan hanya sekedar basa basi. Dapat dikatakan bahwa *aisatsu* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebiasaan Masyarakat Jepang dan menjadi budaya, sehingga Bahasa yang digunakan dan gestur yang dilakukan sangat diperhatikan. Bisa dikatakan bahwa *aisatsu* merupakan bagian integral dari kebiasaan orang Jepang (Nakanishi, 2008; Pratita dkk., 2018).

Aisatsu dalam Bahasa Jepang dapat diartikan sebagai salam atau sapaan, baik

Ketika bertemu atau Ketika akan berpisah. Orang Jepang terbiasa memberi salam saat bertemu dengan keluarga, teman, kerabat, bahkan kepada orang-orang yang tidak kenal sekali pun. Mereka mengucapkan salam di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja. (Koshino, 2018:50). Dilansir dari situs berita Japan Today di Jepang, *aisatsu* atau mengucapkan salam Ketika bertemu dengan orang lain dianggap sangat penting, karena mengucapkan salam menunjukkan sikap menghargai orang lain. Terdapat alasan mengapa budaya salam (*aisatsu*) dianggap penting di Jepang karena dapat mencairkan suasana yang canggung, dapat meyakinkan seseorang untuk dapat membantu dalam suatu pekerjaan, dan jika masyarakat Jepang tidak menyapa, maka akan menyebabkan rasa tidak nyaman.

Aisatsu menjadi gambaran apakah seseorang memiliki sopan santun atau tidak, dilihat pada saat dia melakukan *aisatsu*. Secara keseluruhan, *aisatsu* adalah media untuk menjaga hubungan baik sesama manusia. Melalui *aisatsu*, komunikasi akan terbina, sehingga hubungan sosial dengan sesama, baik dalam lingkungan pribadi maupun hubungan pekerjaan akan terjalin dengan baik. *Aisatsu* menjadi sangat penting dalam budaya Jepang (Kurasein, 2012: 6).

Dalam penggunaannya, ungkapan *aisatsu* mempunyai beberapa bentuk dan arti yang dibagi menjadi pertemuan atau perkenalan pertama kali (*hajimemashite*), bertemu Kembali (*tadaima, okaeri*) berdasarkan waktu (*ohayou, konnichiwa, konbanwa*), menyambut tamu (*irasshaimase*), dan permintaan maaf (*sumimasen, shitsureishimase*). Dalam ungkapan *aisatsu* yang dibahas terdapat variasi yang muncul. Variasi ini muncul dikarenakan dalam kebudayaan di Jepang terdapat konsep *uchi* dan *soto*. Konsep ini merupakan perbedaan sikap masyarakat Jepang dalam bersosialisasi terhadap orang luar (*soto*) dan dalam (*uchi*).

Dalam melakukan interaksi mengucapkan salam atau *aisatsu* dengan orang yang lebih tua ataupun dengan teman dekat harus diperhatikan agar lebih dapat menghormati dan membedakan dengan siapa kita mengucapkan salam. Tetapi dengan telah mengetahui jenis-jenis *aisatsu*, dapat membantu kita dalam menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Bahasa perempuan dan pria sangat tampak berbeda dalam bahasa Jepang. Memang pada saat perkenalan atau pertemuan pertama antara yang satu dengan yang lainnya akan menggunakan bahasa resmi atau Bahasa standar. Akan tetapi apabila hubungan diantara penutur sudah akrab, didalam pembicaraan mereka akan tampak berubah bahasanya. Begitu pula dalam penggunaan *aisatsu*, ada *aisatsu-aisatsu* tertentu yang hanya digunakan oleh wanita dan ada *aisatsu-aisatsu* tertentu pula yang hanya digunakan oleh pria. Selain itu perbedaan yang muncul diantara pria dan wanita Jepang ini juga disebabkan karena kebudayaan Jepang yang mengharuskan Wanita Jepang menggunakan bahasa yang lebih halus dan sopan daripada pria.

Aisatsu tidak hanya terbatas pada ucapan salam seperti *ohayou*, *sayonara* dan sebagainya, tetapi juga digunakan untuk memperkenalkan diri, berjumpa kenalan atau anggota keluarga. *Aisatsu* juga tidak terbatas pada kata-kata tetapi juga bisa ditunjukkan melalui sikap seperti membungkuk, mengangguk, bersalaman, berpelukkan dan hal-hal semacamnya. Salah satu anime yang mengandung budaya Jepang khususnya adalah anime *Spirited Away*, (Bunkacho, 1988 dalam Ayyasy, 2021).

Dengan demikian, salam adalah sebuah kata dan tindakan yang menunjukkan kesopanan yang meliputi situasi dan hubungan sesama manusia dalam sebuah Masyarakat, salam pada saat bertemu dan berpisah, salam pembuka dan penutup pada sebuah acara secara berkelompok, salam terima kasih dan permintaan maaf,

dan lain sebagainya yang muncul dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Spirited Away merupakan film fantasi animasi Jepang 2001 yang dituliskan dan disutradarai oleh Hayao Miyazaki, dianimasikan oleh Studio Ghibli. *Spirited Away* bercerita tentang Chihiro Ogino (Hiiragi), seorang gadis 10 tahun yang saat pindah ke lingkungan baru, memasuki dunia kami (cerita rakyat roh Shinto Jepang). Setelah orang tuanya diubah menjadi babi oleh menyihir Yubaba (Natsuki), Chihiro mengambil pekerjaan di pemandian Yubaba untuk menemukan cara membebaskan dirinya dan orang tuanya, dan kembali ke dunia manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode dekskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam menghadapi suatu masalah atau keadaan yang mendalam mengenai suatu fakta, gejala atau realita. Dalam metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan berupa angka (Sugiyono, 2018:211). Sumber data dalam penelitian berasal dari kutipan yang menggambarkan budaya Jepang *aisatsu* dalam film *Spirited Away*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Teknik simak. "Metode Simak adalah Teknik yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan Bahasa pada objek yang akan diteliti." (Sudaryanto, 1993). Data dikumpulkan dengan cara mengamati scene saat tokoh-tokoh di dalam film tersebut memperlihatkan adegan-adegan yang mempersentasikan budaya Jepang *aisatsu*. Peneliti juga menggunakan teknik catat, di mana peneliti mencatat kata atau kalimat yang mengandung unsur *aisatsu*. Kemudian, data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data diberi tanda dan

dikumpulkan isi dialog yang mengandung budaya Jepang *aisatsu*. Selanjutnya, data diklasifikasi berdasarkan konsep *aisatsu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini diperoleh melalui dialog atau percakapan dalam bentuk jenis kata atau kalimat yang mengandung unsur *aisatsu*. Berdasarkan hasil proses menyimak dan mencatat jenis kata atau kalimat yang mengandung unsur *aisatsu* dalam film *Spirited Away*.

1.



Adegan di atas adalah salah satu bentuk budaya Jepang *aisatsu*, di mana pekerja pemandian menyambut para tamu tamu yang datang ke pemandian, dengan mengatakan "*irasshaimase, irasshaimase*" yang diartikan "selamat datang, selamat datang". Kalimat tersebut adalah bentuk sapaan (salam) para pekerja kepada tamu pemandian sambil membungkukkan badan. Adegan ini bisa kita lihat di beberapa restaurant Jepang di Indonesia, salah satunya yang terkenal adalah Sushi Tei, restoran Jepang tersebut menerapkan *aisatsu* seperti adegan di atas, mengucapkan "*iraashaimase*" di saat pelanggan datang.

2.



Adegan kedua adalah salah satu bentuk *aisatsu*, di mana Chihiro mengucapkan "*arigatou gozaimasu*" yang artinya "terima kasih" dilakukan dengan cara membungkukkan badan dan kepalanya kepada kamaji san yang telah membantu Chihiro agar bisa bekerja di pemandian dan kamaji san menyuruh Rin san agar Chihiro mendapatkan izin oleh Yubaaba. Adegan yang dilakukan Chihiro adalah bentuk *aisatsu* yang di mana dia sangat berterima kasih kepada Kamaji san.

3.



Ohayou gozaimasu, berfungsi sebagai ungkapan persalaman atau sapaan pada pagi hari. Situasi ini adalah *aisatsu* berdasarkan waktu, pengucapan frasa salam di Jepang sangat erat kaitannya dengan waktu, jika lupa mengucapkan salam akan dianggap tidak sopan. *Aisatsu* ini biasanya digunakan Masyarakat Jepang yang berhubungan dengan waktu. Seperti, 'selamat pagi', 'selamat siang', 'selamat malam' dan 'selamat beristirahat'. Seperti adegan di atas adalah salah satu bentuk budaya Jepang *aisatsu*, di mana karyawan mengucapkan "*Ohayou Gozaimasu*" yang diartikan "selamat pagi" kepada setiap pelanggan yang ia jumpai, kalimat tersebut adalah salah satu bentuk salam sapaan budaya Jepang yang sering dilakukan yang sudah menjadi kebiasaan.

4.



Dalam budaya Masyarakat Jepang, ada beberapa frasa salam yang digunakan pada saat memasuki rumah orang lain sebagai tamu dan meminta sedikit waktu tuan rumah. *Aisatsu* ini digunakan ketika meminta waktu seseorang untuk diajak berbicara. Misalnya adalah 'permisi', 'maaf, saya mengganggu'. Seperti situasi di atas adalah salah satu bentuk budaya Jepang yang sering kita temui, di mana Ketika Chihiro ingin masuk kerumah Zeniiba *san* ia mengucapkan "*shitsureishimasu*" yang di artikan "permisi" itu adalah salah satu budaya Jepang *aisatsu*. Bahwa Chihiro izin kepada Zeniiba ketika ingin masuk kerumahnya. Perilaku tersebut adalah etika dimana kita harus permisi atau izin ketika ingin masuk tidak hanya ke rumah seseorang, kalimat tersebut juga sering digunakan ketika ingin masuk kelas atau masuk ruangan apapun. *Aisatsu* ini biasanya digunakan masyarakat Jepang ketika berkunjung ke rumah teman sebaya maupun atasan.

5.



Masyarakat Jepang biasanya jauh lebih sering meminta maaf dibandingkan dengan masyarakat dari negara lain. Hal ini dikarenakan budaya masyarakat Jepang yang terkenal disiplin dan selalu menjunjung tinggi kejujuran dan menghormati mereka yang lebih tua.

Adegan di atas adalah salah satu bentuk budaya Jepang *aisatsu* ketika ingin meminta maaf. Di mana Chihiro mengucapkan "*Gomenasai*" yang artinya "maaf" kepada Zeniiba dengan sambil membungkukkan badannya. Chihiro meminta maaf atas perlakuan Haku kepada Zeniiba. Menundukkan kepala adalah bentuk keseriusan Chihiro meminta maaf kepada Zeniiba.

6.



Adegan di atas terdapat budaya Jepang *aisatsu*, di mana Chihiro mengucapkan "*arigatou gozaimasu*" itu adalah bentuk berterima kasih Chihiro kepada Zeniiba yang telah membantu dia dan Haku, Chihiro berterima kasih dan memeluk Zeniiba. Kebiasaan orang Jepang setiap berterima kasih biasanya dengan menundukkan kepala, berbeda dengan Chihiro yang berterima kasih kepada Zeniiba dengan memeluknya karena hubungan mereka yang dekat.

7.



Adegan di atas adalah salah satu budaya Jepang *aisatsu* ketika ingin berpisah dari seseorang atau berpamitan ingin pergi. Kalimat di atas Chihiro mengucapkan "*Obaa chan, arigatou, sayonara*" yang padanannya dalam Bahasa Indonesia adalah "Terimakasih bibi, selamat tinggal" kalimat

sayonara yang diucapkan Chihiro adalah bentuk salam perpisahan (*wakare no aisatsu*) dalam Bahasa Jepang merupakan orang Jepang untuk mengekspresikan ungkapan salam menjelang perpisahan. Ada banyak cara mengungkapkan kalimat perpisahan di Jepang yang disesuaikan dengan situasi dan kondisinya.

8.



Adegan di atas adalah bentuk budaya Jepang *aisatsu* (salam) *Ojigi* (membungkuk). Budaya mengucapkan salam atau sapaan, baik ketika bertemu atau ketika berpisah. Dengan menundukkan kepala ketika bertemu dengan orang yang dikenal dimana saja. Sikap ketika memberi salam disebut dengan *ojigi*. *Ojigi* atau membungkuk adalah sikap menurunkan punggung dan kepala atau menundukkan Sebagian badan sebagai syarat sosial kepada orang lain atau simbol penghormatan, seperti yang dilakukan Chihiro Ketika bertemu dengan lampu sihir Zeniiba yang akan membawa ia ke rumah Zeniiba. Chihiro tidak mengatakan apapun ia hanya menundukkan badannya saja, tetapi itu adalah salah satu bentuk *aisatsu*, bahwa *aisatsu* tidak hanya pengucapan tetapi juga tindakan seperti yang dilakukan Chihiro ketika bertemu dengan lampu sihir yang mengantarkan ia ke rumah Zeniiba. Tanpa mengatakan apapun tapi itu adalah bentuk *aisatsu* ketika bertemu dan berterima kasih, Kebiasaan orang Jepang yg sering ditemui adalah etika membungkukkan badan atau menundukkan kepala ketika pertama kali bertemu.

9.



Adegan di atas adalah bentuk budaya Jepang *aisatsu*, di mana Chihiro berkunjung ke rumah Zeniiba, dan Zeniiba menyambut Chihiro dengan mengucapkan "*Okaerinasai*" yang diartikan ke Bahasa Indonesia "selamat datang" kalimat tersebut adalah bentuk *aisatsu* ketika menyambut tamu yang datang.

10.



Adegan di atas salah satu budaya *aisatsu* yaitu *aisatsu* menyatakan terima kasih. Dalam Bahasa Jepang frasa salam untuk mengungkapkan terima kasih juga cukup beragam Berikut adalah *aisatsu* menyatakan terima kasih dalam Bahasa Jepang. *Aisatsu* ini digunakan untuk menyatakan terima kasih kepada seseorang atas kebaikan yang telah diterima. Seperti adegan di atas, Chihiro mengucapkan "*Arigatou gozaimasu*" kepada Rin san yang telah memberikan makanan kepadanya. Bentuk *aisatsu* yang satu ini sudah sering sekali kita jumpai, di mana kita berterima kasih kepada seseorang yang telah membantu kita atau memberi kita sesuatu kepada kita.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat budaya Jepang *aisatsu* dalam film anime *Spirited Away*. Dalam film ini peneliti menemukan adanya budaya Jepang *aisatsu* berdasarkan waktu, *aisatsu* bertemu pada kesempatan khusus, *aisatsu* permintaan maaf, *aisatsu* saat berpisah, *aisatsu* kepada orang yang akan pergi, *aisatsu* bertemu kembali, *aisatsu* menyatakan terima kasih, dan *aisatsu* balasan atau jawaban untuk ungkapan terima kasih dan permintaan maaf.

Selain itu dalam film anime *Spirited Away* ini terdapat budaya Jepang yang bersifat verbal seperti *Ohayou*, *Arigatou*, *Sumimasen*, dan lain-lain serta *aisatsu* bersifat nonverbal seperti gerakan tangan, gerakan tubuh, dan sikap yang dijadikan sebagai tanda dalam memaknai sebuah tanda Masyarakat Indonesia, khususnya pembelajar Bahasa Jepang dan calon pekerja di Jepang perlu mengetahui dan belajar tentang budaya salam (*aisatsu*) dari Jepang dikarenakan budaya *aisatsu* tidak hanya sebatas bercakap-cakap saja tetapi berfungsi untuk menjaga keharmonisan hubungan antar pembicara, mempelajari budaya salam (*aisatsu*) ini kita dapat lebih menghargai dan menghormati orang lain, dan *aisatsu* ini sebagai jembatan kita untuk dapat saling berkomunikasi dengan orang lain lebih baik serta membangun etika sopan santun terhadap orang lain.

DI dalam film anime *Spirited Away* ini terdapat bentuk budaya Jepang yang divisualisasikan beberapa menyangkut tentang kebiasaan masyarakat Jepang dan cara berkomunikasi masyarakat Jepang. Secara tidak langsung, gambaran yang ingin disampaikan berkenaan dengan gambaran kehidupan masyarakat Jepang. Representasi budaya Jepang *aisatsu* yang digambarkan melalui film anime *Spirited Away* berupa tanda yang bersifat verbal (kata-kata atau dialog karakter seperti *Ohayou*, *Arigatou*,

Sumimasen, dan lain-lain) dan nonverbal (gambar seperti gerakan tangan, gerakan tubuh, dan sikap) yang dijadikan sebagai sapaan seperti "selamat pagi" dan "selamat tinggal", tetapi juga untuk perkenalan diri dan saat bertemu kenalan dan keluarga. Mata dapat diekspresikan tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan gerak tubuh seperti membungkuk, mengangguk, berjabat tangan, dan berpelukan. Hal yang sama diutarakan Saifudin (2021) bahwa *aisatsu* digunakan sebagai salam, permintaan izin, ekspresi perasaan pembicara, keduanya ungkapan permintaan maaf, terima kasih, dan perasaan empati terhadap mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayyasy, D. A. (2021). "REPRESENTASI BUDAYA JEPANG DALAM ANIME KIMI NO NAWA" Program Studi S-1 Ilmu Komunikasi Fakultas Teknologi Informatika dan Komunikasi Universitas Semarang.
- Christha Yudith. (2019). PENGGUNAAN UNGKAPAN PERSALAM SEHARI-HARI (*Nichijou no Aisatsu Hyougen*) DALAM BAHASA JEPANG.
- Eda, F. D. (2020). Representasi Feminisme dalam Film *A Separation*. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Eva, Rismayanty., Aka Kurnia SF. (2023). REPRESENTASI BUDAYA JEPANG "AISATSU" DALAM ANIME KOE NO KATACHI OLEH REIKO YOHIDA.
- Hafid, F. S. A., & Rahmadinata, M. F. (2022). Analisis Pembelajaran Bahasa Jepang Bagi Level Beginner dalam Bidang Pariwisata. *Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry*, 1(1), 51-60
- Jehezkiel JP M Kandou, Sandra Rakian, Marly CA (2022). ANALISIS PENGGUNAAN KANDOUSHI AISATSU PADA ANIME HYOUKA.
- Nakanishi, T. (2008). The cognition of social relationships observed through colloquial greeting expressions. *The*

- Japanese Journal of Language in Society, 11(1).
- Pratita, I. I., Mael, M. R., & Nurhadi, D. (2018). Aisatsu as Phatic Communion (Tatemae) in the Daily Life of Japanese People. Paper presented at the 2nd Social Sciences, Humanities and Education Conference: Establishing Identities through Language, Culture, and Education (SOSHEC 2018)
- Persson, Z. (2012). The Complexity of Aisatsu.
- Rusdi, Arza Aibonotika, Zuli Laili Isnaini. (2014). Penggunaan Kata Salam Perpisahan (Wakare no Aisatsu) Ditinjau dari Segi Sosial dan Budaya pada Masyarakat Jepang.
- Saifudin, A. (2021). The Concept and Use of Aisatsu. Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture, 4(1), 35-46.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian (kuantitatif, kualitatif dan r&d)*. Bandung:Alfabeta.